

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS SITUS SEJARAH LOKAL DI SMA NEGERI KABUPATEN TEMANGGUNG

Iin Purnamasari dan Wasino
Prodi IPS Program Pascasarjana Unnes

ABSTRACT

Teaching Learning model is the basis for learning practices that are designed based on the analysis of the implementation of the curriculum and its implications at the operational level in the classroom. There is a conceptual framework that describes a systematic procedure of organizing learning experiences to achieve the learning objectives. History study is a combination of learning and teaching activities that studying past events which closely related to the present. It is expected that the use of historical sources including local historical sites in the study of history, can improve the quality of students learning process which can be seen from the motivation and learning achievement. Based on the results of this study, it can be concluded that (1) The Development of Teaching learning model of history study based on local history sites can improve the quality of learning (2) local historical sites can be used as one of the effective teaching materials.

Key words: learning history, historical sites, high school

ABSTRAK

Model Belajar Mengajar adalah dasar dalam praksis pembelajaran yang dirancang berdasarkan analisis pelaksanaan kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Ada kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis mengorganisir pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mempelajari sejarah adalah kombinasi dari belajar dan mengajar kegiatan yang mempelajari peristiwa masa lalu yang berkaitan erat dengan saat ini. Diharapkan bahwa penggunaan sumber-sumber sejarah termasuk situs sejarah lokal dalam studi sejarah, dapat meningkatkan kualitas proses belajar siswa yang dapat dilihat dari motivasi dan prestasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa (1) Pengembangan model pembelajaran studi Pengajaran sejarah berdasarkan situs sejarah lokal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (2) situs sejarah lokal dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar yang efektif.

Kata kunci: belajar sejarah, situs sejarah, SMA

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran, baik secara eksternal maupun internal mencakup guru, materi, pola interaksi, media dan teknologi, situasi dan sistem belajar. Di era glob-

alisasi ini, diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi, serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan.

Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan

kering dan membosankan karena masih berkuat pada pendekatan *chronicle* dan cenderung menuntut anak agar menghafal suatu peristiwa. Siswa tidak dibiasakan untuk mengartikan suatu peristiwa guna memahami dinamika suatu perubahan. Terpinggirkannya pelajaran sejarah di sekolah menengah disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah faktor model pembelajaran dan dukungan media pembelajaran yang relevan.

Dalam pembelajaran sejarah Bank (1985), Sylvester (1973), dan Mays (1974) sangat mengharapkan digunakannya sumber-sumber sejarah dalam pengajaran di sekolah. Siswa harus berusaha menemukan bukti-bukti dari peristiwa masa lampau (sumber sejarah), mengolah atau mengadakan kritik terhadap sumber tersebut, menafsirkan, dan kemudian menyusunnya menjadi cerita sejarah. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi di kelas, tetapi lebih berperan dalam banyak dimensi, sebagai seorang pembimbing aktivitas siswa. Tugas siswa seperti seorang sejarawan profesional, meskipun baru pada tingkat pengenalan. Mereka dapat mengumpulkan, mengolah, menafsirkan, dan menyimpulkan sumber-sumber dengan berbagai macam cara, bahkan terpaksa buku pelajaran sejarah di sekolah pun dapat dipakai sebagai sumber, tergantung dari bagaimana memperlakukan sumber tersebut (Hasan, 1985).

Pembelajaran sejarah dapat didukung dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar para peserta didik. Salah satu upaya untuk meningkatkan respon dan minat peserta didik terhadap pelajaran sejarah adalah menciptakan pola pembelajaran sejarah yang terkait dengan situasi lingkungannya. Kegiatan pembelajaran sejarah memerlukan medium untuk mengembangkan rasa kepedulian dan

ketertarikan akan ranah kedaerahan mereka, untuk selanjutnya menggali lebih dalam tentang apa yang pernah ada dalam lintasan masa lalu di daerahnya (Wasino, 2009).

Salah satu diantaranya adalah situs sejarah. Situs adalah suatu lahan atau tempat dengan luas tak terhingga yang memiliki nilai sejarah dan berusia diatas 50 tahun sedangkan sejarah merupakan cerita yang benar terjadi dibuktikan dengan keterangan saksi dan situs peninggalan. Tentunya keterangan serta situs peninggalan tersebut memiliki nilai historis tersendiri dan sesuai dengan perjalanannya sebagai sebuah kota, nilai historis inilah yang penting untuk diketahui dan dijadikan pelajaran oleh generasi saat ini maupun generasi yang akan datang. Situs sejarah juga merupakan aset negara yang seharusnya dilindungi dan diselamatkan oleh pemerintah dan masyarakat karena selain memiliki nilai edukatif, situs sejarah juga bisa dijadikan sebagai tempat pariwisata budaya.

Situs-situs tersebut diidentifikasi, mana yang bisa dijadikan alat peraga suatu kompetensi dasar. Banyak situs sejarah berupa candi, jembatan, pabrik gula, monumen, makam pahlawan, bendungan, dan lain-lain di lingkungan siswa yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah, sehingga terdapat pemanfaatan aset sejarah lokal dan terwujudlah pembelajaran kontekstual.

Pemanfaatan situs sejarah lokal sebagai model pembelajaran tidak harus dengan menerapkan pembelajaran langsung seperti kemah budaya, lawatan sejarah, studi objek di lokasi situs sejarah dan sejenisnya yang menuntut guru dan siswa terjun langsung. Namun pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal bisa diefisienkan dengan memindahkan situs-situs sejarah tersebut ke dalam sebuah media pembelajaran untuk dapat dimanfaatkan sebagai

sumber belajar di kelas.

Penulis melihat bahwa selama ini situs-situs sejarah lokal belum dimanfaatkan secara optimal oleh guru-guru sejarah, termasuk penciptaan media untuk mengembangkan satu model pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif serta menyenangkan bagi peserta didik. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas penulis mencoba mengembangkan salah satu model pembelajaran sejarah melalui penelitian tentang pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal di SMA Negeri Kabupaten Temanggung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D) dengan pendekatan kualitatif mengenai pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa-siswa SMA Negeri di Kabupaten Temanggung. Penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri di Kabupaten Temanggung diantaranya SMA Negeri 1 Temanggung, SMA Negeri 2 Temanggung, SMA Negeri 3 Temanggung, SMA Negeri 1 Pringsurat. Sekolah-sekolah tersebut merupakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), dan Sekolah Kategori Mandiri di Kabupaten Temanggung. Sumber data yang utama adalah sumber-sumber primer, maksudnya adalah data yang diperoleh langsung melalui diskusi kelompok terbatas/*Focus Group Discussion* (FGD), pengamatan, wawancara langsung terhadap informan maupun subjek penelitian yaitu guru mata pelajaran sejarah. Guna meningkatkan keabsahan data, penelitian ini juga akan memanfaatkan siswa sebagai sumber data tambahan.

Secara umum penelitian ini akan menggunakan teknik FGD, wawancara, studi dokumentasi dan pengamatan untuk memperoleh data dari siswa. Analisis data yang digunakan adalah analisis *Research and Development* (R & D) yang meliputi kegiatan tiga tahap (studi), yaitu tahap pendahuluan, pengembangan dan validasi. Penelitian dibagi menjadi empat tahap, yaitu: tahap pemetaan model pembelajaran sejarah yang sedang berlangsung dan dokumentasi situs sejarah lokal di Temanggung yang dapat dijadikan media belajar sejarah, tahap perancangan model pembelajaran, tahap uji coba model serta penjalinan kolaborasi antar lembaga. Tahap Pemetaan diarahkan untuk mengungkap (1) model-model pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Temanggung (2) situs-situs sejarah yang dapat dijadikan media belajar sejarah. Tahap Konstruksi ditujukan untuk: Merancang model pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal di Sekolah Menengah Atas. Tahap Uji coba berupa uji coba media di kalangan siswa pada sekolah tertentu yang dipilih berdasarkan kesiapan dan kesediaan mereka, terutama pada sekolah-sekolah yang ketersediaan fasilitas belajarnya memadai, uji coba model dilakukan dengan action research.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran sejarah yang Di-terapkan Selama ini

Penelitian ini dilakukan di beberapa SMA Negeri di Kabupaten Temanggung diantaranya adalah SMA Negeri 1 Temanggung, SMA Negeri 2 Temanggung, SMA Negeri 3 Temanggung, dan SMA Negeri 1 Pringsurat. Sekolah-sekolah tersebut memiliki kategori berbeda-beda namun merupakan

sekolah berstatus negeri. SMA Negeri di Kabupaten Temanggung terdiri atas tujuh sekolah yaitu SMA N 1 Temanggung, SMA Negeri 2 Temanggung, SMA N 3 Temanggung, SMA N 1 Pringsurat, SMA N 1 Parakan dan SMA N 1 Candiroto, serta sebuah Madrasah Aliyah Negeri yaitu MAN Temanggung. Di antara sekolah-sekolah tersebut SMA N 1 dan 2 merupakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan yang lain merupakan Sekolah Kategori Mandiri (SKM).

Secara umum kegiatan pembelajaran sejarah di SMA-SMA wilayah Kabupaten Temanggung cenderung menggunakan strategi pembelajaran langsung. Pembelajaran sejarah sebagian besar masih bersifat ekspositoris, dimana guru masih mendominasi proses pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran yang paling banyak dipakai para guru adalah metode ceramah, tanya jawab, latihan-latihan (drill) soal, dan tugas rumah.

Pola umum pembelajaran adalah guru memulai dengan menjelaskan bahan pelajaran dengan diselingi tanya jawab, setelah penjelasan dianggap tuntas maka guru melanjutkannya dengan memberi latihan-latihan soal yang ada di Modul dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berdasarkan pengamatan penulis, LKS tersebut dipakai secara luas di wilayah Kabupaten Temanggung dimana pengadaannya memang dilakukan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sejarah tingkat kabupaten, dan didistribusikan ke berbagai sekolah.

Dominasi guru dalam pembelajaran sejarah terjadi di semua kategori sekolah, baik di sekolah-sekolah yang masuk kategori Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), maupun Sekolah Kategori Mandiri (SKM). Kondisi tersebut juga terjadi baik di sekolah negeri maupun sekolah swasta. Hanya

saja karena adanya dukungan sarana sekolah yang lebih baik dan kondisi siswa (input) yang lebih baik dari segi minat belajar dan kecerdasan, maka suasana pembelajaran di sekolah RSBI dan SKM tampak lebih hidup dibandingkan dengan di sekolah kategori yang lain. Di sekolah RSBI dan SKM alat bantu pelajaran, seperti LCD dan VCD mulai banyak digunakan. Komunikasi timbal balik antara siswa dan guru atau antara siswa dengan siswa juga terjadi lebih intensif dibandingkan dengan yang terjadi di sekolah kategori lainnya.

Penggunaan Situs Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran

Dari pengumpulan data yang dilakukan masih terlihat bahwa pembelajaran sejarah di SMA-SMA Negeri di Kabupaten Temanggung belum secara optimal memanfaatkan media pembelajaran yang ada dan sebagian besar masih menerapkan pembelajaran ekspositoris. Termasuk situs sejarah yang ada di wilayah Kabupaten Temanggung juga belum dimanfaatkan dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan yang menunjukkan hanya beberapa siswa di SMA-SMA Negeri Kabupaten Temanggung yang mengetahui situs-situs sejarah yang ada di wilayah Temanggung dan kebanyakan dari mereka hanya sekedar tahu dan belum mampu mendeskripsikan substansi bangunan bersejarah tersebut.

Sebagaimana data yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan beberapa guru di SMA Negeri Kabupaten Temanggung sebenarnya sudah ada yang mengenalkan situs-situs sejarah di Temanggung baik yang merupakan peninggalan jaman Hindu-Budha, Islam maupun yang merupakan peninggalan Kristenisasi di wilayah ini. Namun hal itu baru dilakukan dalam

taraf penugasan kepada siswa di luar jam pelajaran. Dilanjutkan dengan penyusunan laporan, kliping, pembuatan makalah, atau ada juga yang menerapkan dalam pembelajaran Antropologi/Sejarah Budaya pada program Bahasa pada materi budaya lokal masyarakat dan penelitian etnografi.

Pemanfaatan situs sejarah lokal masih sangat minim di sekolah-sekolah hal ini juga berkaitan dengan masalah jumlah jam pada mata pelajaran sejarah yang tidak banyak. Di SMA kelas X, dan XI IPA sejarah hanya diberikan 1 jam seminggu, di jurusan IPS 3 jam dan jurusan Bahasa 2 jam. Waktu yang tidak banyak ini jika digunakan untuk kunjungan objek secara langsung sangat tidak memungkinkan. Selain itu jika situs sejarah dikunjungi di luar jam pelajaran maka guru harus benar-benar mengagendakan waktunya, serta mempertimbangkan risiko, dana, dan faktor-faktor lain yang dimungkinkan.

Kendala Dalam Pembelajaran Sejarah Selama Ini

Berdasarkan perolehan data yang bersumber dari pengamatan, FGD dan wawancara, penulis menemukan adanya kendala yang dihadapi guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Diantaranya adalah kreativitas dan inovasi guru yang masih rendah, sehingga pembelajaran sejarah masih didominasi oleh guru. Siswa hanya menjadi objek penerima dan masih kurang diberdayakan. Baru sedikit guru sejarah yang mampu membuat inovasi-inovasi dalam pembelajaran, itupun hanya pada KD-KD atau materi pokok tertentu saja. Tidak semua materi pokok dipelajari dengan penerapan model. Sehingga dapat dikatakan sebagian besar guru mendominasi pembelajaran.

Ketersediaan media pembelajaran

seperti sarana prasarana, buku teks, dan referensi lain yang dianggap mendukung dinilai masih sangat minim. Hal ini sangat menghambat guru dalam berinovasi, selain itu semakin menambah kesan kering pelajaran sejarah. Apalagi jadwal pelajaran sejarah sering diletakkan pada jam-jam siang setiap harinya. Maka tidak mengherankan ketika muncul istilah "sejarah sebagai musik pengantar tidur" bagi siswa. Lebih parah lagi kebijakan kepala sekolah yang intinya menganggap rendah pelajaran sejarah. Indikasinya, pengurangan alokasi waktu, bahkan penghapusan, mata pelajaran Sejarah Nasional pada semester II. Waktu belajar itu dialokasikan untuk *try out* demi ujian nasional.

Dari sisi guru, masih banyak ditemukan pengampu mata pelajaran sejarah di sekolah-sekolah yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan sejarah. Banyak pendidik yang tidak berlatar belakang pendidikan sejarah terpaksa mengajar sejarah di sekolah. Maka dari itu banyak terlihat guru hanya asal-asalan mengajarnya. Dalam hal perangkat mengajarpun mereka akhirnya hanya mengkopinya dari guru di sekolah lain, dan ketika ada inovasi pembelajaran sejarah mereka merasa tidak butuh karena hanya menjadi guru "*pocokan*". Pengajaran sejarah di sekolah akhirnya dilakukan kurang optimal, seolah sangat mudah dan digampangkan. Hal ini sesuai dengan pandangan Wasino (2007) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan tidak menariknya pembelajaran sejarah dan membuat pelajaran tersebut terpinggirkan adalah profesionalisme guru sejarah yang masih dipertanyakan.

Pelajaran sejarah di sekolah masih cenderung menuntut siswa agar menghafal suatu peristiwa. Siswa tidak dibiasakan untuk mengartikan suatu peristiwa guna memahami dinamika suatu perubahan. Hal ini juga men-

dorong rendahnya kualitas pembelajaran sejarah. Tampak pada pengamatan yang penulis lakukan suasana pembelajaran kurang kondusif, guru lebih mendominasi dengan berceramah yang membuat siswa bosan dan pasif, ditambah lagi guru jarang memotivasi siswanya, sehingga aktivitas belajar siswa rendah dan hubungan antara guru terhadap siswanya terkesan kaku. Hal itu mengakibatkan para siswa merasa jenuh, membosankan, bahkan cenderung tidak disukai. Pembelajaran di sekolah sangat teoretik dan tidak dikaitkan dengan lingkungan siswa. Akibatnya siswa tidak mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Terlihat dalam pengamatan penulis bahwa sejarah yang diajarkan di sekolah kurang bermakna bagi siswa. Ironis sekali, siswa diajak untuk mempelajari asal-usul daerah lain, namun tidak memahami asal usul daerahnya sendiri. Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran sejarah juga tidak memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan materi dan metode pembelajaran, karena guru kurang memiliki pemahaman teori dan metodologi sejarah.

Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Sejarah selama ini

Siswa sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran sebagian besar memandang pelajaran sejarah kurang penting, apalagi sejarah bukanlah pelajaran yang diujikan secara nasional, selain itu pembelajaran sejarah dinilai kurang bervariasi. Pelajaran sejarah kurang disukai oleh siswa. Indikasi kurang tertariknya siswa terhadap pelajaran ini dapat dilihat pada banyaknya siswa yang jenuh dan bosan ketika mengikuti kegiatan belajar se-

jarah di sekolah. Umumnya kebencian mereka terletak pada materi ajar sejarah yang terkait dengan hafalan angka-angka tanggal, tahun, nama peristiwa, nama tempat, artefak, dan tokoh yang bagi siswa sangat tidak menarik dan menjemukan.

Penulis mengamati antusias siswa dalam mengikuti pelajaran sangat kurang, bahkan tidak jarang siswa meninggalkan jam pelajaran untuk urusan tertentu, karena menganggap sejarah pelajaran gampang yang bisa dipelajari tanpa mengikuti pembelajaran. Banyak siswa di kelas yang tidak memperhatikan ketika guru menyampaikan materi, sehingga dalam pembelajaran terlihat sangat tidak interaktif karena seakan-akan guru berbicara sendiri. Hal ini membuat siswa malas untuk bertanya dan menanggapi apa yang disampaikan guru.

Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal

Strategi dan Metode Dalam Pembelajaran Sejarah berbasis Situs Sejarah Lokal

Jika ditinjau dari pendekatan yang digunakan, model pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal ini menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa dengan guru sebagai fasilitator. Maksudnya, dalam penyusunan perangkat pembelajaran beserta bahan ajarnya sangat membutuhkan kreativitas dan daya inovasi dari guru mata pelajaran, selanjutnya dalam pembelajaran guru juga dituntut untuk mampu melakukan tindakan (*action*) yang tentunya interaktif dan komunikatif sehingga siswa mampu terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana terdapat dalam unsur-unsur pembelajaran kontekstual bahwa siswa harus

mampu membangun pemikiran dengan mengkonstruksi apa yang ada, dilihat dan di alaminya, sampai pada proses penemuan.

Berikut adalah tahapan yang harus dilakukan oleh siswa dan guru dalam penerapan model pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal ini, yang memadukan beberapa metode dan pendekatan. Tahap Pendahuluan, Guru memberikan apersepsi terkait dengan SK, KD dan Materi Pokok yang akan dikaji pada pertemuan tersebut, sambil menyampaikan beberapa informasi, stimulus serta pertanyaan awal mengenai materi yang akan disampaikan. Dilanjutkan dengan pembagian kelompok (satu kelompok 4-5 siswa secara heterogen, disesuaikan dengan jumlah siswa dalam kelas), serta pembagian LKS.

Kegiatan inti, penayangan CD Pembelajaran berupa film dokumenter tentang Situs sejarah Prasasti Gondosuli dan Candi Pringapus sebagai sajian materi pelajaran. Dilanjutkan dengan pemberian tugas kepada kelompok yang sudah dibentuk. Dalam keanggotaan kelompok tersebut jika ada salah satu anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggotanya yang lain sampai semua anggota dalam kelompok tersebut mengerti.

Langkah selanjutnya guru memberikan kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa dan pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu. Guru memberikan evaluasi kepada siswa dengan memanfaatkan LKS yang telah menjadi pegangan siswa. Kesimpulan, pengambilan kesimpulan oleh guru bersama siswa secara umum di dalam kelas sebagai refleksi atas materi yang telah dipelajari.

Demikian penerapan model pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal yang dapat dilakukan dengan memadukan beberapa metode serta

pendekatan pembelajaran. Perlu diingat dalam penerapannya, model pembelajaran berbasis situs sejarah lokal ini dapat menggunakan metode pembelajaran kooperatif yang lain seperti *jigsaw*, *group investigation*, dan sebagainya, yang kemudian dikembalikan kepada kreativitas guru.

Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Pengembangan perangkat pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan model pembelajaran yang bersifat menyeluruh, menepis dualisme pikiran, tindakan dengan menyatukan antara konsep/teori, praktik, serta kebutuhan masyarakat. Amanat model pembelajaran CTL mengarahkan penulis dalam menyusun draft perangkat pembelajaran berbasis situs sejarah lokal untuk pembelajaran khususnya pada Kompetensi Dasar "Menganalisis perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia", khususnya pada materi pokok Kerajaan Mataram Kuno, dan juga materi monumen dan tradisi Hindu Budha dalam masyarakat di berbagai daerah di Nusantara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan beberapa unsur penting seperti pakar pendidikan, guru sejawat sebagai mitra, serta siswa sebagai peserta didik.

Draf perangkat pembelajaran yang dikembangkan penulis disini meliputi: (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (2) bahan ajar : CD Pembelajaran, (2) lembar kerja siswa. Bahan ajar yang dikembangkan disini merupakan media pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para siswa.

Pemanfaatan Situs Sejarah Lokal Sebagai Model Pembelajaran

Pemanfaatan situs sejarah lokal untuk pembelajaran adalah dengan menjadikan situs sejarah sebagai bahan ajar atau lebih tepatnya dimediakan, sehingga siswa tidak harus secara langsung mengidentifikasi situs sejarah tersebut ke objeknya. Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini guru dapat mengemas media pembelajaran yang menampilkan situs-situs sejarah lokal yang memiliki hubungan erat dengan materi-materi pembelajaran sejarah. Hal yang bisa dilakukan diantaranya adalah dengan mendokumentasikan situs-situs sejarah dengan *video shooting* untuk dirancang menjadi media audio visual dalam berbagai bentuk. Bisa berupa film dokumenter atau CD interaktif, yang menyajikan suatu materi pokok atau Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan.

Setelah pemanfaatan situs sejarah lokal menjadi bahan ajar guru dapat memadukan berbagai metode mengajar seperti ceramah bervariasi, diskusi kelompok, atau metode pembelajaran kooperatif lain seperti *jigsaw*, STAD, TGT, dan lain-lain yang melibatkan siswa untuk belajar secara aktif dan menguasai kelas dalam pembelajaran sebagaimana dalam pandangan Suprijono (2009) tentang pembelajaran kooperatif.

Kendala Dalam Penerapan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal

Dapat diungkapkan bahwa kendala yang dihadapi dalam pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal ini terdapat dua titik utama, yaitu dari pihak guru yang dituntut untuk selalu kreatif dan bekerja

lebih ekstra keras lagi karena harus meluangkan lebih banyak waktu untuk terjun ke lapangan sendiri, ditambah juga harus menyediakan dana yang agak besar dalam menghasilkan satu media pembelajaran.

Di pihak lain pengembangan model pembelajaran ini harus disertai dengan kemampuan menggali informasi sebanyak-banyaknya baik dari internet, buku-buku acuan yang relevan, bahkan data-data yang hanya dimiliki oleh pemerintah daerah setempat. Dari segi waktu, penyusunan media belajar ini membutuhkan waktu yang lama, keahlian di bidang multimedia, serta ketekunan yang sangat tinggi agar hasilnya berkualitas.

Validasi Pakar Pendidikan

Validasi dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan penilaian terhadap rancangan produk, yang dalam hal ini adalah validasi terhadap perangkat pembelajaran. Validasi terhadap draf perangkat pembelajaran dilakukan oleh dua pakar pendidikan di wilayah Kabupaten Temanggung. Validasi dilakukan terhadap keseluruhan aspek perangkat pembelajaran yang terdiri atas bahan ajar berupa CD Pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS).

Uji Coba

Desain produk ini setelah dilakukan validasi dan perbaikan dilanjutkan dengan pelaksanaan uji coba terhadap siswa. Pengujian dilakukan dalam rangka mendapatkan informasi apakah model pembelajaran ini efektif dan efisien. Untuk itu pengujian dilakukan dengan *acting* (pemberian tindakan).

Penerapan Model

Setelah pengujian terhadap model pembelajaran dan perangkatnya dilakukan dan berhasil, maka dilakukan revisi sejauhmana diperlukan. Maka selanjutnya produk yang berupa model pembelajaran tersebut di terapkan dalam lingkup pembelajaran yang lebih luas. Dalam operasinya, model pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal ini tetap harus dinilai kekurangannya atau hambatan yang muncul guna perbaikan lebih lanjut. Berdasarkan ujicoba yang dilakukan dengan menggunakan evaluasi pada lembar kerja siswa, diperoleh nilai rata-rata siswa SMA Negeri di Kabupaten Temanggung yaitu 97. Perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran siswa dengan model pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal ini tergolong pada kriteria sangat tinggi.

Hasil observasi terhadap aktifitas belajar siswa diperoleh skala rata-rata 43. Dengan demikian rata-rata tersebut di atas menunjukkan bahwa aktifitas belajar siswa termasuk dalam kriteria sangat baik.

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal Terhadap Kualitas Pembelajaran Siswa

Pada penerapan model pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal ini pengamatan penulis menunjukkan adanya kualitas pembelajaran yang sangat baik yang dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa dan aktifitas belajarnya.

Evaluasi Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal

Berdasarkan pengamatan dengan

hasil sebagaimana tersebut di atas peneliti dapat menyatakan bahwa model pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan kualitas belajar siswa. Namun disini tetap dilakukan evaluasi terhadap produk yang dikembangkan. Diantaranya adalah dari perangkat pembelajaran yang terdiri atas silabus, RPP dan LKS. Selain itu bahan ajar juga di evaluasi.

Pembahasan

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif siswa. Siswa yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematis untuk meningkatkan minat peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan dalam kurikulum yang berbasis kompetensi seharusnya merupakan pembelajaran yang mampu memberikan makna yang mendalam bagi siswa. Skenario pembelajaran yang disusun guru semestinya mampu membawa siswa memperoleh pengalaman-pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Muslich (2008, 48-51) yang menunjuk lima prinsip pembelajaran dalam era KTSP, yaitu (1) kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa, (2) belajar melalui berbuat, (3) mengembangkan kecerdasan intelek-

tual, emosional, spiritual, dan sosial, (4) belajar sepanjang hayat, dan (5) belajar mandiri dan belajar bekerja sama.

Penerapan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat berdampak pada pemerolehan pengalaman belajar siswa yang lebih bermakna, karena siswa tidak hanya mendengar tetapi melakukan sendiri melalui berbagai kegiatan, misalnya melakukan wawancara, mengamati, menggambar peta, membuat tabel, membuat hipotesis, dan sebagainya. Siswa tidak hanya belajar secara auditif (dengar dan baca), tetapi juga belajar secara visual (melihat), dan bahkan belajar secara kinestetik (gerakan).

SIMPULAN

Dari uraian mengenai hasil penelitian pada bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut: (1) pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran sejarah yang telah diterapkan sebagian besar guru sejarah SMA di Kabupaten Temanggung masih menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran; (2) Penggunaan situs sejarah lokal sebagai sumber dan media pembelajaran di Kabupaten Temanggung belum dilakukan secara optimal; (3) Pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal dilakukan dengan mengembangkan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS) serta bahan ajar berupa CD pembelajaran yang menyajikan film dokumenter dari situs-situs bersejarah di lingkungan tempat tinggal siswa dengan menyesuaikan dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Materi Pokok pembelajaran. Penerapan model pembe-

lajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa yang ditunjukkan pada hasil evaluasi belajar yang sangat tinggi dan aktifitas pembelajaran yang sangat baik. kendala yang dihadapi guru sejarah dalam penerapan model pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal diantaranya adalah pada ketersediaan teknologi multimedia di sekolah, serta proses pembuatan bahan ajar yang salah satunya berupa CD Pembelajaran untuk mengemas media audio visual sangat membutuhkan pengetahuan tentang ilmu multimedia dan pemrograman film, ketekunan serta ketelitian. Kendala lain jika di sekolah peralatan belum tersedia maka dana yang dibutuhkan untuk menghasilkan media tersebut lebih besar.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran-saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut: (1) Bagi para guru sejarah, para guru perlu lebih meningkatkan penggunaan strategi pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa, misalnya penggunaan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, kooperatif dan kolaboratif, inkuiri, dan pembelajaran yang berbasis masalah. Para guru perlu lebih meningkatkan penggunaan variasi media dan sumber-sumber belajar seperti dengan memanfaatkan lingkungan, situs-situs sejarah lokal, sebagai sumber dan media pembelajaran. Para guru sejarah perlu lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, maupun kegiatan penutup. Hal tersebut menyangkut dengan keterterapan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran; (2) Bagi para kepala sekolah, diharapkan mampu memberikan penekanan kepada guru-guru sejarah agar mampu menerapkan berbagai strategi, metode, dan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan standar proses pembelajaran

sejarah. Selain itu kepala sekolah perlu memikirkan kelengkapan dan ketersediaan peralatan multimedia yang dibutuhkan bagi penciptaan produk-produk bahan ajar yang dapat disajikan kepada siswa; (3) Bagi para pengambil kebijakan dan pengembang kurikulum perlu untuk lebih memberikan penekanan tentang pembelajaran berbasis keunggulan lokal termasuk pemanfaatan situs-situs sejarah lokal dalam pembelajaran; (4) Bagi forum MGMP Sejarah untuk lebih memfokuskan kegiatannya dengan pengadaan pelatihan-pelatihan teknis pembelajaran sejarah yang menyangkut pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan sumber dan media pembelajaran, maupun implementasi pendekatan-pendekatan yang kreatif, inovatif dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank, James A. 1985. *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York: Longman, Inc.
- Hasan, Hamid. 1985. Pengajaran sejarah antara Harapan dan Kenyataan. *Makalah*. Seminar Sejarah Nasional di Yogyakarta.
- Mays, P. 1974. *Why Teach History?*. London: University of London Press.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP, Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning : Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sylvester, D. 1973. *Teaching History*. London: Grom Helm, Ltd.